

BUSANA TARI BALI DALAM *FASHION PHOTOGRAPHY*



SKRIPSI
TUGAS AKHIR KARYA SENI

I Gede Artha Sedana
1010508031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

BUSANA TARI BALI DALAM *FASHION PHOTOGRAPHY*



I Gede Artha Sedana
1010508031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

BUSANA TARI BALI DALAM *FASHION PHOTOGRAPHY*

Diajukan oleh
I Gede Artha Sedana
1010508031

Pameran dan pertanggungjawaban tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertahankan di depan Tim penguji, pada tanggal 01 Juni 2015.



Muhammad Fajar Apriyanto M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji

Oscar Samaratunga SE., M.Sn.
Pembimbing II / Anggota Penguji

Drs. Risman Marah M. Sn.
Cognate / Anggota Penguji

Mahendradewa Suminto M.Sn.
Ketua Program Studi / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
19580912 1986011 001

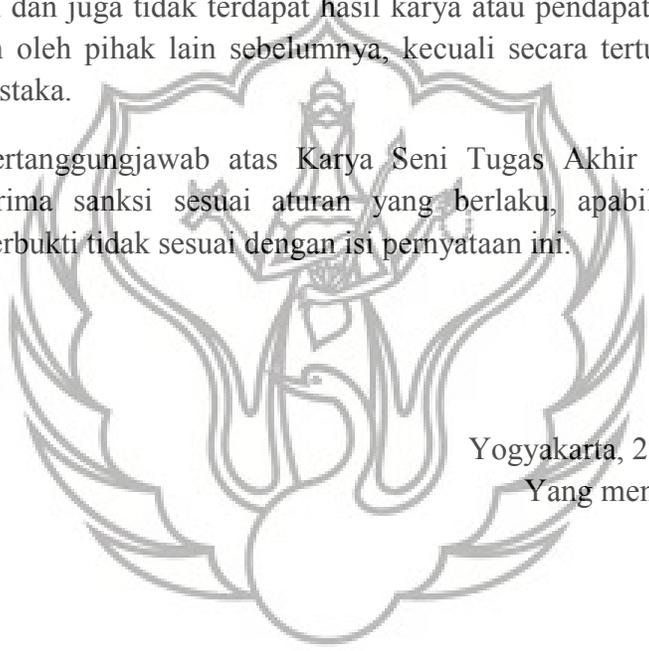
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : I Gede Artha Sedana
No. Mahasiswa : 1010508031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Skripsi/Karya Seni : Busana Tari Bali dalam *Fashion Photography*

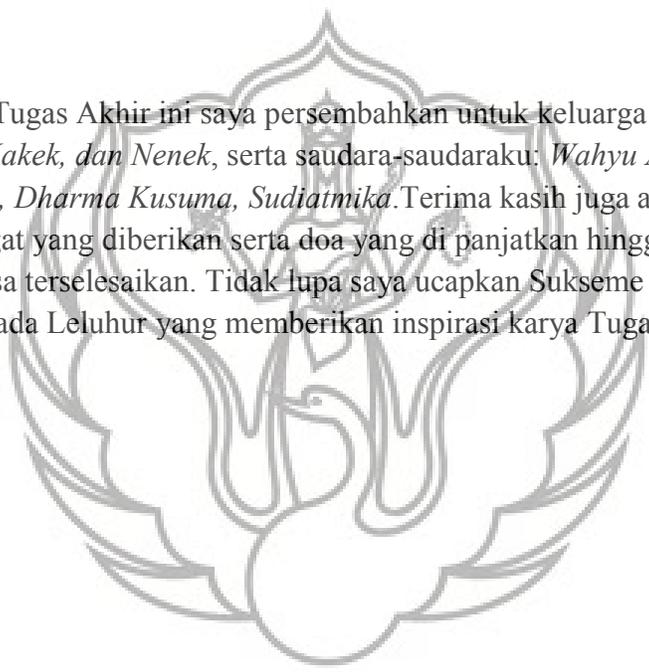
Dengan ini menyatakan bahwa dalam Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggungjawab atas Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 29 Juni 2015
Yang menyatakan

I Gede Artha Sedana



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk keluarga tercinta: *Ayah, Ibu, Kakek, dan Nenek*, serta saudara-saudaraku: *Wahyu Artha, Wijaya Kesuma, Dharma Kusuma, Sudiarmika*. Terima kasih juga atas bantuannya, semangat yang diberikan serta doa yang di panjatkan hingga Tugas Akhir ini bisa terselesaikan. Tidak lupa saya ucapkan Sukseme (terimakasih) kepada Leluhur yang memberikan inspirasi karya Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur yang telah memberikan jalan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Karya Seni Tugas Akhir ini yang berjudul “Busana Tari Bali dalam *Fashion Photography*”. Karya ini merupakan keharusan formal untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan Tugas Akhir ini menjelaskan Busana Tari Bali dari sudut pandang *Fashion Photography*. Dengan terwujudnya karya fotografi ini diharapkan dapat memberi pandangan apresiasi dari pengamat dan pemikat fotografi. Pengalaman yang didapat menjadi salah satu alasan kuat untuk terciptanya karya tugas akhir ini.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah bersusah payah membantu untuk menciptakan Karya Tugas Akhir ini. Maka dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur yang telah memberikan rahmat dan karunia sehingga berhasil menjalani Karya Seni Tugas Akhir ini.
2. Orang Tuaku tercinta yang selalu mendoakan dan selalu mendukung secara moral dan material tentunya.
3. Kakek dan Nenek yang selalu menjadi motifasi hingga terselesaikan Tugas Akhir ini.
4. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. Rektor ISI Yogyakarta.
5. Drs. Alexandri Luthfi, R.M.S, Dekan FSMR, ISI Yogyakarta.

6. Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn., Pembantu Dekan I, FSMR ISI Yogyakarta.
7. Mahendradewa Suminto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
8. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn., Selaku Dosen Wali serta Pembimbing I Tugas Akhir.
9. Oscar Samaratungga, SE., M.Sn., Selaku Pembimbing II Tugas Akhir, Sekretaris Jurusan Fotografi.
10. Seluruh dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan banyak bimbingan, bantuan dan dukungan selama masa studi.
11. Seluruh Staf FSMR, ISI Yogyakarta.
12. Seluruh *crew* produksi Astiyasa, Juli, Sadiawan, Viera, Wahyu, Wijaya Kesuma.
13. Para modelku yang cantik dan baik Putu Fenny, Ketut Santi, Made Kenasih, Putu Maryani, Putu Ayu Viera, Made Bintang, Kumara, Made Pradnya, Gede Ersa, Putu Letsu, Kadek Unika.
14. Teman-teman angkatan 2010.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat menulis satu persatu nama yang sudah terlibat dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

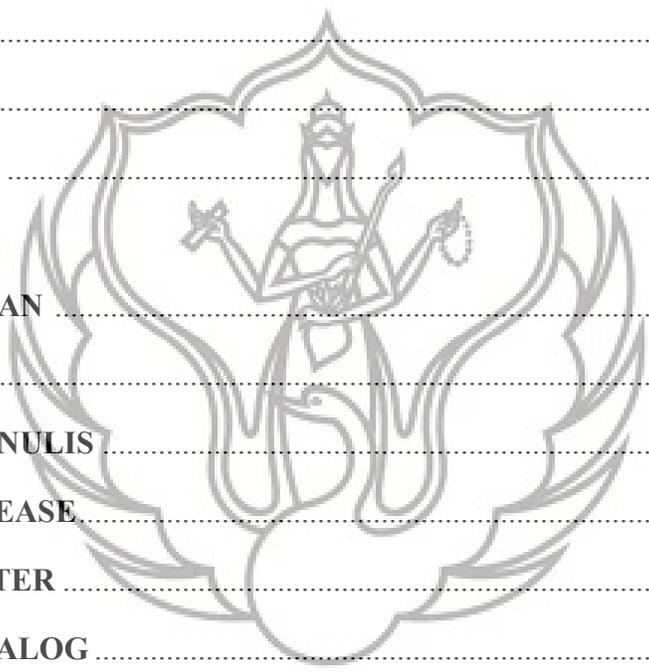
Yogyakarta, 29 Juni 2015

I Gede Artha Sedana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat	13
E. Metode Pengumpulan data	14
F. Tinjauan Pustaka	15
BAB II	
IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	17
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	17
B. Landasan Penciptaan/Teori	19
C. Tinjauan Karya.....	21
D. Ide dan Konsep Perwujudan	25
BAB III	
METODE/PROSES PENCIPTAAN	28
A. Objek Penciptaan	28

B. Metode Penciptaan	33
C. Proses Perwujudan	35
BAB IV	
ULASAN/PEMBAHASAN KARYA	46
A. Karya.....	47
B. Penjelasan Busana.....	48
C. Skema Pemotretan	49
BAB V	
PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-Saran	108
KEPUSTAKAAN	110
LAMPIRAN	112
BIODATA PENULIS	113
MODEL RELEASE.....	115
DESAIN POSTER	123
DESAIN CATALOG	124
FOTO DOKUMENTASI PEMBUATAN KARYA.....	125
FOTO SUASANA UJIAN	126



DAFTAR KARYA

Karya 1. “ <i>Margapati</i> ” - 60x90cm.....	47
Karya 2. “ <i>Kembang Girang</i> ” - 50x75cm	50
Karya 3. “ <i>Oleg Tamulilingan</i> ” - 50x75cm.....	53
Karya 4. “ <i>Puspanjali</i> ” - 50x75cm	56
Karya 5. “ <i>Trunajaya</i> ” - 50x75cm.....	59
Karya 6. “ <i>Belibis</i> ” - 50x75cm.....	62
Karya 7. “ <i>Kupu-Kupu</i> ” - 50x75cm	65
Karya 8. “ <i>Cendrawasih</i> ” - 50x75cm	68
Karya 9. “ <i>Gebyar Duduk</i> ” - 50x75cm.....	71
Karya 10. “ <i>Manukrawa</i> ” - 60x90cm.....	74
Karya 11. “ <i>Pendet</i> ” - 50x75cm.....	77
Karya 12. “ <i>Baris Tunggal</i> ” - 50x75cm	80
Karya 13. “ <i>Gopala</i> ” - 50x75cm.....	83
Karya 14. “ <i>Legong Lasem</i> ” - 50x75cm.....	86
Karya 15. “ <i>Legong Kraton</i> ” - 50x75cm	89
Karya 16. “ <i>Kidang Kencana</i> ” - 50x75cm	92
Karya 17. “ <i>Rejang Dewa</i> ” - 50x75cm.....	95
Karya 18. “ <i>Sekar Jagat</i> ” - 50x75cm	98
Karya 19. “ <i>Tenun</i> ” - 50x75cm.....	101
Karya 20. “ <i>Wirayuda</i> ” - 50x75cm.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 “Tari Sang Hyang”	5
Gambar 2 “Tari Gambuh”	6
Gambar 3 “Tari Joged”	8
Gambar 4 “Karya Acuan 1”	21
Gambar 5 “Karya Acuan 2”	22
Gambar 6 ”Karya Acuan 3”	23
Gambar 7 “Karya Acuan 4”	24
Gambar 8 “Kamera Canon EOS 7D”	36
Gambar 9 “SanDisk Extreme IV 8.0GB”	36
Gambar 10 “Lensa Canon L 24-105”	37
Gambar 11 “Flash Light Canon 430 EX II”	38
Gambar 12 “Wireless Triger Starlite, Qianite”	39

Abstrak

Dunia fotografi merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia, karena fotografi dapat menyimpan kenangan manusia seperti saat mereka lahir, merayakan acara ulang tahun, dan saat upacara pernikahan.

Busana banyak diwarnai dengan latar belakang dan pengaruh unsur budaya, agama dan sosial. Busana tari Bali merupakan busana yang unik dan menarik, di mana busana dan tari Bali saling melengkapi untuk proses upacara maupun acara. Busana yang menggambarkan gerakan tarian saat dipentaskan, dan tarian yang didukung dengan busana yang sesuai. Dengan perkembangan yang semakin maju dan modern busana tersebut dikembangkan melalui seni visual fotografi yang dikemas dalam *fashion photography* dengan teknik studio *out door* dan *in door*, sehingga bentuk visual busana dapat disajikan dengan kesan elegan, klasik, dan menarik.

Metode penciptaan ini diawali dengan eksplorasi ide dalam mengamati perkembangan busana tari Bali, sehingga perwujudan karya akan menampilkan beberapa busana tari Bali yang cukup dikenal oleh masyarakat umum. Dalam pelaksanaannya tidak sekedar menciptakan karya yang hanya menampilkan busana secara visual tetapi terdapat muatan informasi tentang busana dan tari Bali tentang lokasi, tempat, dan kapan tarian tersebut boleh untuk dipentaskan.

Kata Kunci : Busana, Tari Bali, *Fashion Photography*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia fotografi merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia karena fotografi dapat menyimpan kenangan manusia seperti saat mereka lahir, merayakan ulang tahun dan acara pernikahan. Fotografi mulai berkembang pesat semenjak tahun 1826. Pada awalnya fotografi digunakan sebagai alat untuk penelitian, seperti penggunaan *camera obscura* pada abad XVI. Para astronom memanfaatkannya untuk merekam konstelasi bintang-bintang secara tepat.¹

Selain untuk mengabadikan peristiwa penting dalam kehidupan manusia, tanpa disadari fotografi ternyata mampu merekam perjalanan sejarah, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, gaya hidup, serta perkembangan tren busana. Dunia busana adalah sebuah dunia yang terbuka untuk dimasuki.

Di zaman prasejarah, manusia belum mengenal cara berbusana seperti sekarang ini. Mereka hanya berpikir bagaimana melindungi badan dari pengaruh alam sekitar.² Manusia purba yang hidup di daerah dingin menutupi tubuhnya dengan kulit binatang, sedangkan manusia purba yang hidup di daerah panas, melindungi tubuh mereka dengan memanfaatkan kulit pepohonan. Manusia pada zaman dahulu mengenakan pakaian hanya pada bagian-bagian tertentu saja, seperti pada bagian dada, pinggang

¹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, Yogyakarta: Galang Press, 2001, Hlm 79.

² Arifah A. Riyanto, *Sejarah dan perkembangan Mode Busana*. Jawa Barat 2005. Hal 02.

atau pinggul. Bahan yang digunakan didapat dari lingkungan sekitar, baik berupa kulit binatang, kulit pepohonan, bahkan dedaunan.³

Manusia mempunyai cipta, rasa, dan karsa yang merupakan anugerah dan bekal untuk menjalani hidup ini. Dengan anugerah tersebut manusia ingin selalu menciptakan sesuatu yang dapat dijadikan media ekspresi yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas. Bagi seniman anugerah tersebut juga diasah dan dikembangkan sehingga tercipta sebuah karya seni.

Pada awalnya busana berfungsi hanya untuk melindungi tubuh baik dari sinar matahari, cuaca ataupun dari gigitan serangga. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka hal tersebut juga mempengaruhi fungsi dari busana itu sendiri. Fungsi busana dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain aspek biologis, psikologis dan sosial. Ditinjau dari aspek biologis, untuk melindungi tubuh dari cuaca, sinar matahari, debu serta gangguan binatang, dan melindungi tubuh dari benda-benda lain yang membahayakan kulit. Ditinjau dari aspek psikologis, dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri. Dan ditinjau dari aspek sosial, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat norma-norma yang mengatur pola perilaku di masyarakat. Norma-norma tersebut antara lain norma kesopanan, norma agama, norma adat dan norma hukum.⁴

³ *Ibid*, Hal 05.

⁴ *Ibid*, Hal 27.

Tata busana tari Bali tidak dapat dilepaskan dari budayanya karena terus berkembang sejalan dengan dinamika manusia. Ini berarti perubahan aspek sosial budaya yang sangat cepat akan mempengaruhi pula norma-norma dan tata busana tari Bali yang berlaku di masyarakat. Tetapi meskipun suatu adat istiadat mengalami perubahan dan perkembangan di dalamnya akan dijumpai unsur-unsur yang konstan antara masa lampau dan sekarang, antara sekarang dan yang akan datang.

Pada zaman pra-Hindu kehidupan orang-orang di Bali dipengaruhi oleh keadaan alam sekitarnya. Tari-tarian mereka menirukan gerak-gerak alam sekitarnya seperti alunan ombak, pohon ditiup angin, gerak-gerak binatang dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk gerak semacam ini sampai sekarang masih terpelihara dalam tari Bali. Dalam zaman ini orang tidak saja bergantung kepada alam, tetapi mereka juga mengabadikan kehidupannya kepada kehidupan sepiritual. Dalam penyajian dan fungsinya adalah sebagai penolak bala.

Sedikit menengok ke belakang, tari Bali adalah suatu cabang seni pertunjukan yang mengandung serta dijiwai oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali. Di dalam tarian Bali menyatu gerak-gerak yang mengandung unsur ritual dan teatrikal dari masyarakat Hindu-Bali, baik yang berasal dari zaman kuno, maupun zaman modern. Kebanyakan tarian Bali memiliki karakteristik, struktur koreografi, nafas budaya, serta fungsi yang berbeda-beda. Sebagai hasil olah cipta, rasa, serta karsa masyarakat dan seniman Bali karena tari Bali sangat diikat oleh nilai-nilai budaya Hindu-Bali.⁵

⁵ I Wayan Dibia, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Badung, Bali 1999. Hal 07.

Seni tari di Bali berkaitan erat dengan prosesi keagamaan. Bahkan layak dipercaya bahwa usia pakem tari sama tuanya dengan penetapan tatanan agama Hindu. Dewa Ciwa yang dipercaya oleh umat Hindu sebagai Sang Hyang Tunggal digambarkan pula sebagai. “Dewa Tari” dengan gelar Ciwa Nataraja dalam sikap gerakan tari yang diartikan sebagai gerakan kekuatan mengisi ruang saat menciptakan alam semesta.

Pada awalnya, tari-tarian yang ditekuni oleh para penari adalah jenis tarian sakral sebagai bagian prosesi upacara dan hanya diselenggarakan dalam upacara keagamaan di pura-pura. Karena seni tari Bali pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu ‘wali’ atau seni tari untuk pertunjukan sakral, ‘bebali’ atau seni tari untuk pertunjukan upacara dan juga untuk pengunjung dan ‘balih-balihan’ atau seni tari untuk hiburan pengunjung.⁶

Pakar seni tari Bali I Made Bandem pada awal tahun 1980-an pernah menggolongkan tari-tarian Bali tersebut, antara lain yang tergolong ke dalam tarian ‘wali’ Berutuk, Sang Hyang Dedari, Rejang dan Baris Gede. Yang tergolong dalam tarian ‘bebali’ antara lain ialah Gambuh, Topeng Pajegan dan Wayang Wong. Sedangkan tarian untuk ‘balih-balihan’ antara lain ialah Legong, Parwa, Arja, Prembon dan Joged serta berbagai koreografi tari modern lainnya.⁷

⁶ I Gusti Raka Panji, *Sekilas Tentang Dinamika Seni Pertunjukan Tradisional Bali dalam Konteks Pariwisata Budaya*, Bali 1971

⁷ I Made Bandem, *Balinese Dance in Transition Kaja and Kelod*. Bali 1995.

Tarian wali atau tarian sakral salah satunya adalah Sang Hyang Dedari. Sebagaimana namanya, tari Sang Hyang Dedari ini termasuk tarian sakral yang tidak untuk dipertontonkan sebagai fungsi pertunjukan, tetapi hanya diselenggarakan dalam rangkaian upacara suci.

Tarian ini dilakukan oleh sepasang gadis yang masih kecil. Sebelum menari, kedua gadis diupacarai untuk memohon datangnya Sang Dedari ke dalam badan kasar mereka. Prosesi diiringi dengan paduan suara nyanyian Sang Hyang yang dilakukan oleh kelompok paduan suara wanita dan pria. Kedua gadis itu kemudian pingsan, tanda bahwa roh Dedari telah merasukinya. Dalam keadaan tidak sadar kedua gadis tersebut diberdirikan di atas pundak dua orang pria. Gerakan tarian yang dilakukan mirip dengan tari Legong. Selama tarian berlangsung, mata kedua gadis itu tetap tertutup rapat. Tarian suci ini diadakan dalam upacara memohon keselamatan dari bencana atau wabah penyakit yang menyerang suatu desa. Tarian ini terdapat di daerah Badung, Gianyar, dan Bangli.⁸



Gambar 1.
Tari Sang Hyang Dedari

⁸ Nanik Sri Prihatini, *Tari Kerauhan Sang Hyang Dedari*. Vol 2, No2. Hal 53

Tari bebalı atau tarian hiburan salah satunya adalah gambuh. Gambuh adalah tarian dramatari Bali yang dianggap paling tinggi mutunya dan merupakan dramatari klasik Bali yang paling kaya akan gerak-gerak tari sehingga dianggap sebagai sumber segala jenis tari klasik Bali.

Pada awalnya, teater total gambuh adalah kesenian istana kaum bangsawan Bali tempo dulu. Pada masa kejayaan dalem Waturenggong di abad ke 16, seni pertunjukan gambuh adalah tontonan kesayangan seisi kraton dan masyarakat umum. Begitu tingginya gengsi kesenian ini hingga hampir setiap puri (rumah raja) di Bali saat itu memiliki tempat khusus untuk menggelarnya yang disebut dengan bale pagambuhan. Memasuki zaman kemerdekaan seni pertunjukan Gambuh beralih fungsi dari kesenian istana menjadi seni pentas ritual keagamaan dan pertunjukan. Penampilan Gambuh selain dimaknai sebagai pertunjukan untuk masyarakat namun juga menjadi kelengkapan upacara keagamaan.⁹



Gambar 2.
Tari Gambuh

⁹ I Made Bandem. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar. Kanisius. 1996.

Tari balih-balihan atau disebut juga dengan tarian hiburan adalah joged. Tari joged dikatakan sebagai tarian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan atau tari pergaulan. Dalam tarian Joged “ngibing“ merupakan ajakan penari joged kepada penonton untuk menari bersama-sama diatas panggung,

Tarian ini diiringi dengan gamelan bambu, penari joged ini mengenakan hiasan kepala seperti mahkota melengkung kedepan menyentuh hiasan yang melingkar hingga ke bagian kepala yang ditutup dengan bunga cempaka atau kamboja yang berlapis-lapis. Tarian joged sekarang ini sedang marak-maraknya dengan pertunjukan goyangan ngebor untuk menarik perhatian penonton, dibandingkan dengan tari joged yang terdahulu dimana zaman dulu tarian joged hanya menggunakan egolan kesamping kanan maupun kiri dan dilihat perkembangannya tarian joged sekarang ini lebih banyak menonjolkan gerakan-gerakan erotis goyang pinggul yang memiliki daya rangsang terhadap penonton.¹⁰

Tarian ini diiringi dengan gamelan tingklik bambu yang disebut Grantang atau Gamelan Gegrantangan. Tarian ini muncul pada tahun 1946 di Bali Utara (Singaraja) dan kini Joged Bumbung dapat dijumpai hampir di semua desa dan merupakan jenis tari joged yang paling populer di Bali.¹¹

¹⁰ I Wayan Dibia. *Seni Kabebyaran, Bali*. 2008. Hal 53

¹¹ *Ibid*, Hal 58



Gambar 3.
Tari Joged

Banyak yang mengatakan bahwa tari itu adalah gerak, sehingga substansi yang paling penting dalam tarian adalah gerak. Pendapat ini seolah-olah gerak bisa hidup sendiri dalam tari. Kalau disimak secara seksama, maka tari itu memiliki bermacam unsur, yakni musik, tata busana, properti, *setting*, *lighting*, dan area pentas.

Proses kreatif dalam berkarya bermula dari ungkapan pikiran dan cerminan jiwa seseorang. Untuk mendapatkan ide tersebut diperlukan suatu rangsangan dari lingkungan sekitar dan kejadian di masa lalu atau masa mendatang. Pengalaman tidak saja dinilai atau di rasakan, tetapi hanya bisa dari melihat atau mendengar.¹²

Pada *Fashion Photography*, sang fotografer tidak hanya merekam produk foto *Fashion* tetapi juga ide dan mutunya. Seorang fotografer mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan gambar lewat fotografi. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, fotografer harus bekerjasama dengan *stylist* yang bertugas menata

¹² Sp Soedarso, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Suku Dayar Sana, Yogyakarta 1987, hlm 56.

pakaian dan aksesoris lainnya. Sehingga foto yang dihasilkan merupakan suatu proses kreatif yang memadukan berbagai unsur baik dari keinginan industri *Fashion* maupun ide yang berasal dari fotografer itu sendiri.

Fashion Photography adalah bidang fotografi dimana mengambil gambar hanya berkonsentrasi pada pakaian atau aksesoris. Baron Adolphe de Meyer sebagai *Fashion Photography* pertama pada tahun 1913, Meyer mengambil foto-foto *fashion* pertama untuk majalah Vogue. *Fashion Photography* modern dapat dilakukan dengan estetika komersial atau *twist*. *Fashion* cenderung diambil dalam lokasi eksotis dengan pencahayaan yang dramatis.¹³

Pelaksanaan *fashion photography* saat ini telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman, yaitu terjadinya perkembangan yang sangat pesat dalam bidang teknik fotografi, teknik cetak maupun *fashion* itu sendiri.

Di dalam peranannya, fotografer mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengolah ide dan konsep sebelum melakukan pemotretan. Kemudian, ide dan konsep tersebut dituangkan melalui peralatan mekanik yang disebut kamera. Menurut Soeprpto Soedjono,

¹³ Marcel Danesi. *Pesan Tanda Makna*, Yogyakarta 2011, Hlm 216-220.

“Penciptaan karya seni fotografi lebih ditekankan pada sikap sipemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai ‘kuas atau palet’ untuk mentransfer objek baik natural maupun ‘pandangan imajinatif-nya’ dengan berbagai teknik dan gaya dalam menampilkan kembali sebagai karya seni yang disyaratkan dengan nilai estetik”.¹⁴

Hal ini menjadi dasar bagi penulis dalam membuat tugas akhir dengan judul “Busana Tari Bali dalam *Fashion Photography*”. Agar nantinya gambar yang dihasilkan oleh fotografer diharapkan dapat memvisualisasikan secara jelas maksud dan tujuan yang ingin di capai oleh fotografer, sehingga orang yang melihat dapat menangkap maksud dan tujuan secara jelas serta menambah ragam fotografi Indonesia.

B. Penegasan Judul

Guna menghindari salah pengertian terhadap tugas akhir ini yang berjudul “Busana Tari Bali dalam *Fashion Photography*”, akan dijelaskan agar tidak terjadi kerancuan arti.

1. Busana

Kata busana diambil dari bahasa sansekerta yaitu *bhusana*. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti busana menjadi pakaian. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang

¹⁴ Soeprapto Soedjono, “*Karya Fotografi dalam Lingkup Seni Rupa*”, *Jurnal Pengetahuan Penciptaan Karya Seni*, Edisi VII/01. Yogyakarta 1999, Hal 54.

tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.¹⁵

Busana ditinjau dari kehidupan masyarakat akan memberikan gambaran tentang tingkatan sosial ekonomi. Busana pun akan menunjukkan tingkatan budaya masyarakat yang berkaitan dengan selera individu, masyarakat yang akan dipengaruhi oleh lingkungan budaya tertentu, khususnya selera dalam mode berbusana.¹⁶

Busana kerajinan tenun Bali awalnya dibuat di Lombok, kemudian kerajinan tenun tersebut dikembangkan di pulau Bali. Kerajinan tenun Bali baik berupa kain maupun perhiasan penuh dengan hiasan dekoratif yang indah. Dengan disain yang menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik tertentu yang mencolok, dan memiliki karakter tersendiri.

2. Tari Bali

Tari Bali tidak selalu bergantung pada alur cerita. Tujuan utama penari Bali adalah untuk menarikan tiap tahap gerakan dan rangkaian dengan penuh ekspresi. Kecantikan tari Bali tampak pada gerakan-gerakan yang abstrak dan indah. Tari-tari Bali yang paling dikenal antara lain Pendet, Gabor, Baris, Kecak dan Legong.

¹⁵ Yusmerita dan Ernawati. *Desain Busana*. Padang. 2000.

¹⁶ Arifah A Riyanto, *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo. 2003.

Tari Bali sebagian besar bermakna religius. Sejak tahun 1950-an, dengan perkembangan pariwisata yang pesat, beberapa tarian telah ditampilkan pada kegiatan-kegiatan di luar keagamaan dengan beberapa modifikasi.¹⁷

3. *Fashion Photography*

Fashion Photography adalah genre fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya¹⁸. *Fashion Photography* sering dilakukan untuk iklan atau majalah *fashion* seperti Vogue, Vanity Fair, atau Allure. Seiring waktu, *Fashion Photography* telah mengembangkan estetika sendiri di mana pakaian dan mode diperkuat dengan adanya lokasi eksotis atau aksesoris.¹⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari penegasan judul diatas berbagai bentuk Busana Tari Bali akan dikemas semenarik mungkin melalui *fashion photography* dengan penciptaan visual yang dapat memberi daya tarik kepada audiens.

C. Rumusan Masalah

Seiring berkembangnya zaman, busana tari Bali mengalami perubahan model dan warna, sehingga busana tari Bali memiliki berbagai macam jenis busana tari, akan tetapi berubahnya model dan warna tidak merubah dari adat istiadatnya sehingga gaya busana tari yang kini beragam mengikuti mode yang sedang berlangsung di tiap tahunnya.

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Tari_Bali.

¹⁸ Yuyung Abdi, *Photography from My Eyes*. Jakarta: Elex Media Komputindo.2012. Hlm 28

¹⁹ Samuel Frinalno. *Perancangan Fotografi Fashion Nusantara Toraja*. Jurusan Desain Komunikasi Visual. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2010.

Sangat diharapkan dalam hal proses kreatif fotografer dalam menciptakan karya seni fotografi dengan objek “Busana Tari Bali dalam *fashion photography*” dapat memberi inovasi budaya yang lebih kreatif dan inovatif di tengah perkembangan dunia busana seperti saat ini.

Permasalahan tentang judul “Busana Tari Bali dalam *fashion photography*” adalah:

1. Bagaimana menciptakan karya *fashion photography* dengan objek busana tari Bali?.
2. Bagaimana menampilkan kesan dramatis, menarik, dan mewah dalam busana tari Bali ke dalam bentuk *fashion photograph*?
3. Bagaimana memaksimalkan teknik fotografi yang digunakan untuk memunculkan detail, motif, dan keistimewaan dari Busana Tari Bali melalui *fashion photography*?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Menciptakan karya *fashion photography* dengan objek Busana Tari Bali.
 - b. Menciptakan kesan dramatis, menarik, dan mewah dalam Busana Tari Bali dalam bentuk *fashion photography*.
 - c. Menampilkan motif dan keistimewaan dari Busana Tari Bali dengan memaksimalkan teknik fotografi.

2. Manfaat

- a. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari fotografi terutama yang terkait dengan tema yang diangkat.
- b. Memperdalam kemampuan dalam menciptakan karya foto *fashion*.
- c. Mengenalkan busana tari Bali kepada masyarakat luar melalui karya seni *fashion Photography*.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Studi Pustaka

Mengumpulkan bahan dari sumber referensi seperti buku, majalah, atau literatur lainnya yang diperoleh secara tertulis sebagai referensi untuk merealisasikan ide.

2. Metode wawancara

Melakukan wawancara kepada orang dibidang Busana dan tari Bali bertujuan untuk menggali lebih banyak informasi busana tari Bali. Sehingga penulis dapat mengetahui perkembangan busana tari Bali saat ini.

3. Metode Eksperimen

Agar mendapatkan hasil yang diinginkan, dilakukan percobaan dalam proses pemotretan baik dari segi pencahayaan, tata rias, busana dan *pose* sang model, agar menjadi kesatuan objek yang ditampilkan. Eksperimen yang dilakukan diperoleh selama masa perkuliahan dan pengalaman kerja.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berikut ini menggunakan buku *Photography from My Eyes* karya dari Yuyung Abdi, yang didalamnya membahas dari segi teknis fotografi dan pengertian dari *Fashion Photography*. Selain itu, buku *Pot-Pouri Fotografi* karya dari Soeprapto Soedjono sebagai acuan yang didalamnya terdapat kajian-kajian tentang fotografi. Buku dari I Wayan Dibia dan I Made Bandem yang berjudul *Selayang pandang Seni pertunjukan Bali dan Balinese Dance in Transition Kaja-Kelod* yang membahas tentang seni tari-tarian yang ada di Bali, bahkan dalam buku ini menjelaskan maksud dari tari-tarian Bali itu sendiri. Serta Buku dari I Made Bandem dan Fredrik de Boer yang berjudul *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition* dimana didalamnya membahas tentang tarian-tarian sacral atau disenut (wali).

Untuk aplikasi visualnya penulis menyajikan dalam foto *fashion* yang bertema busana tari Bali, bentuk visual dan tekniknya mempunyai perbedaan dari segi komposisi dan tempat, serta memanfaatkan cahaya yang sederhana namun mempunyai hasil yang maksimal. Karena penulis ingin menonjolkan objek utamanya dan latar belakang sebagai motif pendukung, sehingga terdapat kesatuan tema dalam visual yang ditampilkan.

Untuk tinjauan pustaka dari segi teknik dan visual, penulis mengacu pada beberapa karya seniman foto, yaitu Andreas Darwis Triadi yang mengembangkan minatnya dalam bidang fotografi pada tahun 1979. Darwis Triadi mengerjakan "*Company Profile*" atau "*Annual Report*" untuk berbagai macam perusahaan dan industri. Selain itu Darwis Triadi mendirikan sekolah fotografi pada tahun 2000 yang

diberi nama *Darwis Triadi School of Photography*. Buku yang berjudul *Kembang Setaman A Rite to Passage* karya Darwis Triadi juga menjadi bahan referensi.

Penulis juga mengacu pada fotografer fashion dan glamour yaitu Adimodel. Dalam bukunya yang berjudul *Lighting with One light* Adi sering membahas bagaimana cara menggunakan *lighting* yang baik agar mendapatkan kesan dramatis, *soft* dll. Karya dari Adimodel menampilkan bagaimana fotografer *fashion* dapat memunculkan karakter model dan busana yang digunakan.

